

PERGESERAN *TAFSIR TAHLILIY* MENUJU *TAFSIR 'IJMALIY*

Achmad Imam Bashori
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah
Bashori.syaviq@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam, tidak dapat berkata dan berbuat banyak jika tanpa ada interpretasi atau penafsiran terhadap kandungan isinya. Keberadaan nabi Muhammad sebagai interpretator memang penting adanya, namun tugas utama sebagai penyampai risalah Tuhan tidak mampu mengingkari esensi lahiriahnya sebagai manusia yang terbatas ruang dan waktu. Semasa hidup Rasulullah, bahasa al-Qur'an yang kadang sulit dimengerti memang mudah untuk ditafsirkan karena para sahabat hanya tinggal bertanya pada Rasulullah, hal ini karena memang Rasulullah yang berposisi sebagai *mubayyin* adalah satu-satunya rujukan dalam memahami kandungan al-Qur'an. Namun sepeninggal beliau, dinamika dan persoalan umat tidaklah menjadi tuntas. Beragam persoalan dan perkembangan keilmuan menuntut berkembang pula metode dalam memberikan interpretasi terhadap alquran, dalam artian kegiatan penafsiran terus berjalan dan harus berkembang. Jika pada masa sahabat penafsiran seringkali berdasar pada *riwayah* semata, pada perkembangan selanjutnya lahir pula *tafsir bil-ra'yi* yang bersumber pada *ijtihad* dan penalaran. Dari dua sumber penafsiran ini, pola penafsiran selanjutnya berkembang dalam empat metode yang lazim digunakan dalam proses penafsiran, yakni metode *tahfiliy* (analitis), *ijmaliy* (global), *muqarin* (perbandingan) serta *mauḍū'iy* (tematik). Dan dalam tulisan ringkas ini, penulis mencoba menguraikan pengertian dan pergeseran metode *tahfiliy* menuju *ijmaliy*.

Kata kunci: pergeseran, metode, Tafsir, *tahfiliy*, *ijmaliy*

Pendahuluan

Ilmu tafsir sudah ada sejak nabi Muhammad SAW. Tipologi tafsir berkembang sedemikian pesat dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan konteks. Dasar tipologi atau pengelompokan terhadap tafsir pun berbeda-beda. Di antara pengelompokan tersebut dan sudah dikenal sejak masa nabi Muhammad SAW adalah *tafsir bi al-athār*, dan banyak yang menyebut *tafsir bi al-ma'thūr* atau tafsir *riwāyah*. Pengelompokan ini disebut sumber bentuk tafsir (*Maṣādir al-Tafsir*). Sumber bentuk tafsir lain adalah *tafsir bi al-ra'yi*. Sedangkan Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ al-Khālidiy, menambahkan pembagian yang ketiga dengan nama *Tafsir al-*

Athariy al-Nazariy.¹

Tafsir bi al-ma'tsur (tafsir al-Naqliy) adalah tafsir yang menggunakan nash dalam menafsirkan, baik al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, maupun dengan sesuatu yang diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in.² Dengan singkat, *tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir antar nash.

Sementara *tafsir bi al-ra'yi* atau dikenal juga dengan *tafsir dirayah, tafsir al-Nazariy* atau menurut Khalid al-'Ak dinamakan *tafsir al-'aqliy*³, adalah tafsir yang lebih mengandalkan pada ijtihad yang shahih. Al-Farmāwiy⁴ juga agak sama pendapatnya dengan al-Dhahābiy, bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah cara menafsirkan al-Qur'an dengan jalan ijtihad⁵ setelah terlebih dahulu mufassir mengetahui metode kosa kata bahasa Arab beserta muatannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Musa'id Muslīm 'Abdullāh⁶, bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah menerangkan isi ayat-ayat al-Qur'an dengan berpijak pada kekuatan akal pikiran setelah terlebih dahulu memahami ilmu bahasa Arab dan pengetahuan terhadap hukum-hukum *shar'ah* sehingga tidak ada pertentangan dengan produk tafsir yang dihasilkannya.

Tafsir al-Athariy al-Nazariy adalah tafsir yang mengumpulkan dua segi sumber penafsiran, yaitu sumber *tafsir bi ma'thur* dan *bi al-ra'yi*, dengan susunan yang rapi dari keduanya, tidak berlebih-lebihan diantara kedua sumber penafsiran, bahkan juga tidak mengesampingkan diantara keduanya. Ciri mufassir dalam bentuk ini adalah mengambil dan mengumpulkan dua kebaikan dari dua sumber tafsir, yaitu mengambil *tafsir bi al-ma'thur* yang merupakan kepastian dalam memahami al-Qur'an dan mengambil kebaikan dari *tafsir al-ra'yi al-nazariy* yang juga merupakan keharusan dalam mentafsirkan al-Qur'an.⁷

¹ Al-Khālidy, Ṣalāh Abd al-Fattāh, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Damaskus, Dar al-Qalam, 2007 M.) 301

² Al-Dzahabi, Muhammad Husein, *al-Tafsir wa al-Mufasssīrūn*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), juz I/105

³ Khalid Abdurrahman, al 'Ak, *Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu (Dar an-Nafā'is Cet. II 1986)* 111

⁴ Rosihan Anwar, Pengantar *'Ulūm al-Qur'ān*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 188.

⁵ Yang dimaksud ijtihad dalam menafsirkan al-quran tidaklah sama dengan pengertian ijtihad dalam disiplin ushul fiqh, dalam konteks ilmu tafsir khususnya tafsir bi ar ra'yi ijtihad adalah kesungguhan seorang mufassir untuk memahami makna nash al-qur'an, mengungkapkan maksud kata-katanya dan makna yang terkandung di dalamnya. Lihat Kholid Abdurrahman *Al 'ik, Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu (Dar an-Nafā'is Cet. II 1986)* 176.

⁶ Musa'id Muslīm 'Abdullāh, *Athar al-Tathawwur al-Fikr fi al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 96.

⁷ Al-Khālidy, Ṣalāh Abd al-Fattāh, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Damaskus, Dar al-Qalam, 2007 M.) 302

Tafsir yang masyhur dalam bentuk *al-athar wa al-naẓariy* adalah *Tafsīr Yahya Bin Salām al-Baṣry*, *Tafsīr Baqiy Bin Mukhlad al-Qurṭubiy*, *Tafsīr Ibnu ‘Aṭīyah al-Andalusiy*, *Tafsīr Ibn al-Jauziy*, *Tafsīr al-Wāhidiy*, *Tafsīr al-Baghawiy* dan *Tafsīr al-Shaukāniy (Fath al-Qadīr)*, bahkan 2 tafsir yang paling masyhur adalah *Tafsīr al-Ṭabariy* dan *Tafsīr Ibn kathīr*.¹

A. Pengertian Metode Tafsir

Di dalam penafsiran al-Qur’an ada beberapa kosa kata Arab yang terkait dengan metode penafsiran, seperti: *al-Ittijāh*, *al-Manhaj*, *al-Ṭarīqah (al-Uslūb)*, *mazhab*, dan *al-laun*.

Fahd al-Rūmiy², dalam kitabnya menjelaskan:

الاتجاه هو الهدف الذى يتجه اليه المفسرون فى تفاسيرهم ويجعلونه نصب أعينهم وهم يكتبون ما يكتبون، أما المنهج فهو السبيل التى تؤدى إلى هذا الهدف المرسوم، وأما الطريقة فى الأسلوب الذى يطرقه المفسر عند سلوكه للمنهج المؤدى الى الهدف أو الاتجاه

al-Ittijāh adalah sasaran atau tujuan yang diarahkan oleh seorang mufassir dalam kitab tafsirnya dan menjadikannya standar atau pijakan karya tafsirnya. *al-Manhaj* adalah cara atau jalan yang ditempuh seorang mufassir untuk meraih sasaran atau tujuan penulisan sebuah tafsir. Sedangkan *al-Ṭarīqah* adalah metode (*Uslūb*) yang di gunakan mufassir ketika melangkah dalam suatu penafsiran untuk mencapai sasaran atau tujuan penafsiran.

Pengertian yang di jelaskan oleh Fahd al-Rūmiy di atas bisa dianalogikan dalam bentuk contoh, misalnya ada sebuah kelompok yang menginginkan perjalanan ke salah satu kota, maka berangkat dan mengarah kelompok tersebut ke arah salah satu kota yang dituju, tetapi masing-masing diantara mereka mempunyai jalan yang berbeda, ada yang berjalan dengan jalur darat dan ada juga dengan menempuh jalur udara, bahkan ada yang menempuh jalan laut, dari sini bisa dipahami bahwa darat, laut dan udara adalah jalan (*manhaj*) yang digunakan untuk mencapai tujuan (*ittijāh*), begitujuga masing-masing dari mereka mengalami perjalanan yang berbeda-beda, ada yang melewati padang pasir, jurang, gunung dengan cara berbeda-beda (*ṭarīq/ uslūb*) dalam menempuh perjalanan untuk

¹ *Ibid*,... 302

² Al-Rūmiy, Fahd bin Abdurrahmah Bin Sulaiman, *Ittijāhāt al-Tafsīr Fī al-Qarni al-Rābi’ ‘Ashar* (Bairut: Mua’assah al-Risālah, 1997) Juz 1/22 dan *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh* (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1419 H.) 55

sampai kepada tujuan.

Apabila pengertian tersebut aplikasikan dalam sebuah tafsir, maka *ittijāh tafsīr* adalalanya berupa masalah-masalah aqidah yang dikenal dengan nama *Ittijāh i'tiqādiy*. Sedangkan jalan yang ditempuh apabila berdasarkan aqidah salaf atau *Ahli Sunnah Wa Al-Jama'ah* maka dinamakan *Manhaj Ahli Sunnah wa al-Jama'ah*, dan apabila jalan yang dipakai adalah aqidah Shi'ah atau Mu'tazilah, maka dinamakan *Manhaj Shi'ah* atau *Mu'tazilah*, cara (*ṭarīqah*) yang digunakan oleh seorang mufassir dalam masing-masing *manhaj* itu pun berbeda-beda, ada yang memulai dengan naṣ al-Qur'an, kemudian penjelasan *mufradāt*, makna global ayat, juga mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung dalam alqur'an dengan menganalisa ayat demi ayat sesuai tartibnya dalam mushaf. Ada yang memulai dengan naṣ terlebih dahulu kemudian mencampurkan makna *mufradāt* dan makna *ijmāl* dengan naṣ. Ada juga yang langsung mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mempunyai ketetapan (*qaḍīyah*) yang sama sebagai sebuah pentafsiran al-Qur'an dengan tanpa menjaga tartib ayat-ayat al-Quran dalam mushaf. Demikian juga ada yang membatasi sebuah penafsiran dengan pendapatnya sendiri, dan ada juga yang mengkompromikan dengan pendapat-pendapat mufassir yang yang lain, kemudian memilih diantara pendapat yang paling mendekati kebenaran dalam penafsiran. Cara-cara inilah yang kemudian dikenal dengan nama *Ṭarīqah al-Mufassir* atau *Asālib al-Tafsīr*.¹

Dalam al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia², kata *ṭarīqah* dan *manhaj* mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan kata *ittijāh* berarti arah, kecenderungan, orientasi, kata *mazhab* bermakna aliran, dan kata *laun* bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh para mufassir. Sebagai contoh: *manhaj* dan *ṭarīqah* adalah digunakan dalam metode *tahlily*, *muqarin*, *Ijmaly* dan *maudhu'y*. Sedangkan *ittijāh* yang berarti arah atau kecenderungan dan *mazhab* yang bermakna aliran. Artinya, usaha seorang mufassir dalam menafsirkan ayat- ayat al-Qur'an mempunyai kecenderungan atau aliran tertentu, misalnya saja seorang ahli fiqih cenderung menafsirkan ayat

¹ Al-Rūmiy, Fahd bin Abdurrahmah ..., *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr* 55

² Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif. Kata: *Ṭarīqah* [jalan, cara], hlm. 910-1645. *Manhaj* [cara, metode], 1567, *Ittijah* [arah], hlm. 1645, dan *Allaunu* [warna, corak], 1393.

Qur'an ke arah fiqh dan seorang filosof menafsirkan al-Qur'an ke arah fisafat, dan seterusnya.

Al-Laun yang bermakna corak atau warna, yaitu corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an tentu akan menggunakan corak atau warna tertentu dari penafsiran itu sendiri, misalnya seorang filosof dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an tentu banyak dipengaruhi oleh corak atau warna menafsirkan dengan menggunakan rasio. Seorang sufi akan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan corak tasawuf. Jadi dapat dikatakan bahwa, argumen-argumen seorang mufassir yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an mengandung corak atau warna tertentu, sehingga seorang mufassir akan menentukan corak atau warna tafsirnya.

Kata "*metode*" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata itu ditulis "*method*", dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *tharīqah* dan *manhaj*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan¹.

Metode digunakan untuk berbagai objek, baik berhubungan dengan suatu pembahasan suatu masalah, berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal, atau pekerjaan fisikpun tidak terlepas dari suatu metode. Dengan demikian metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. "Dalam kaitan ini, studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan teruji untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.² Metode tafsir Qur'an berisi seperangkat kaidah atau aturan yang harus diperhatikan ketika menafsirkan ayat-ayat al Qur'an. Maka, apabila seseorang menafsirkan ayat al Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu tidak mustahil ia akan keliru dalam penafsirannya.

¹ Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. Ke-I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) 580-581.

² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988). 1-2.

Tafsir serupa ini disebut *tafsīr bi al-ra'yi al-mahdh* (tafsir berdasarkan pikiran)¹.

Ada dua istilah yang sering digunakan yaitu: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara dua istilah tersebut, yakni: “metode tafsir, yaitu cara-cara yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an, sedangkan metodologi tafsir yaitu ilmu tentang cara tersebut. Katakan saja, pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode muqarin (perbandingan), misalnya disebut analisis metodologis, sedangkan jika pembahasan itu berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat al-Qur’an, disebut pembahasan metodik. Sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran”. Maka metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur’an dan seni atau teknik ialah cara yang dipakai ketika menerapkan kaidah yang telah tertuang di dalam metode, sedangkan metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran al-Qur’an².

B. Metode Tafsir

Secara garis besar penafsiran al-Qur’an dilakukan melalui empat cara atau metode (*ṭarīq/usbūb*), yaitu:

1. Metode *Tahlily* (Analitik)
 2. Metode *Ijmaly* (Global)
 3. Metode *Muqarin* (Perbandingan)
 4. Metode *Maudhu’y* (Tematik)³
- a) Metode *Tahlily* (Analitik)

التفسير التحليلي وهو الأسلوب الذي يتبع فيه المفسر الآيات حسب ترتيب المصحف سواء تناول جملة من الآيات متتابعة أو سورة كاملة أو القرآن الكريم كله، ويبين ما يتعلق بكل آية من معاني ألفاظها، ووجه البلاغة فيها وأسباب نزولها وأحكامها ومعناها ونحو ذلك

Fahd al-Rūmiy menjelaskan metode *Tahlily* ialah mufassir membahas

¹ *Tafsir bi al-ra'yi al-mahdh* [tafsir berdasarkan pemikiran] yang dilarang oleh Nabi, bahkan Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa penafsiran serupa itu haram [Ibnu Taymiyah. 1971/1391. *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir*, I/30, dalam Nushruddin Baidan. 2.

² Nashruddin Baidan *Metodologi Penafsiran al-Qur’an* 2

³ Al-Rūmiy, Fahd, *Ittijāhāt al-Tafsīr* Juz III hal. 862. Abd al-Sattār Fathullah Sa’id, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Maudū’iy* (Mesir: Dar al-Tauzīl’ wa al-Nashr al-Islamiyah, 1991) 16

al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam urutan mushaf, baik berupa beberapa rangkaian ayat-ayat al-qur'an atau satu surat al-Qur'an secara sempurna, bahkan sampai secara keseluruhan al-Qur'an, dengan menjelaskan serta memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu dari segi makna lafadz, segi gaya bahasanya (*balāghah*), dan dari *asbā nuzūl*-nya serta hukum-hukum dan makna yang terkandung di dalamnya.¹

Pengertian metode *Tahfiliy* di atas sesuai dengan apa yang ditulis oleh Abd al-Sattār Fathullah Sa'īd dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa² :

التفسير التحليلي وهو الذي يتبع فيه المفسر ترتيب المصحف، فيشرح جملة من الآيات، أو سورة، أو القرآن كله على هذا النمط الموضوعي، ويبين ما يتعلق بكل آية من: مناسبتها، وسبب نزولها، ومفرداتها، ونحو ذلك مما يتقرر به معناها.

Jadi, “pendekatan analitik” yaitu. tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.

Metode *Tahfiliy*, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz- lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Ciri-ciri metode tahlili. Penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk ma'tsur (riwayat) atau *ra'yi* (pemikiran): (a) Di antara kitab tafsir tahlili yang mengambil bentuk al-ma'tsur adalah kitab tafsir *Jamī' al-*

¹ Al-Rūmiy, Fahd bin Abdurrahmah ..., *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr* 57

² Abd al-Sattār Fathullah Sa'īd, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'iy* (Mesir: Dar al-Tauzīl' wa al-Nashr al-Islamiyah, 1991) 16

Bayān'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān karangan Ibn Jarir al-Thabari (w.310H), *Ma'ālim al-Tanzīl* karangan al-Baghawi (w.516H), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (terkenal dengan tafsir Ibn Katsir) karangan Ibn Katsir (w.774H), dan *al-Durr al-Mantsūr fī al-tafsīr bi al-Ma'tsūr* karangan al-Suyuthi (w.911H). (b) Tafsir tahlili yang mengambil bentuk *al-Ra'y* banyak sekali, antara lain: *Tafsīr al-Khazīn* karangan al-Khazin (w.741H), *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karangan al-Baidlawi (w.691H), *al-Kashshaf* karangan al-Zamakhshari (w.538H), *'Arais al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'an* karangan al-Syairazi (w.606H), *al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghaib* karangan al-Fakhr al-Razi (w.606H), tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an* karangan Thanthawi Jauhari, *Tafsīr al-Manār* karangan Muhammad Rasyid Ridha (w.1935) dan lain-lain.

Pola penafsiran yang diterapkan oleh para pengarang kitab-kitab tafsir yang dinukilkan di atas terlihat jelas, bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'thsūr* maupun *al-ra'yi*.¹

Tafsir *al-Ma'thūr*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, maupun dengan pendapat tabiin. Pendapat (*aqwāl*) tabiin masih kontroversi dimasukkan dalam *tafsīr bil ma'thūr* sebab para tabiin dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka (melakukan ijtihad). Tafsir ma'tsur yang paling tinggi peringkatnya adalah tafsir yang berdasarkan ayat al-Qur'an yang ditunjuk oleh Rasulullah. Peringkat kedua adalah tafsir dengan hadis. Di bawahnya adalah tafsir ayat dengan *aqwāl* (pendapat) sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan *aqwal* tabiin.²

Tafsir *al-Ra'yi*, yaitu tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufasirnya dan menjadikan akal fikiran sebagai pendekatan utamanya. "*tafsīr al-ra'yi* yang menggunakan metode analitis ini, para mufassir memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom (mandiri) berkreasi

¹ Nashruddin Baidan *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* 32.

² Manna' al-Qattan. *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, Maktabah al-Ma'arif 2000 Juz I/356

dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh syara dan kaidah-kaidah penafsiran yang mu'tabar". Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk *al-ra'yi* dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali seperti tafsir fiqih, falsafi, sufi, 'ilmi, adabi ijtima'i, dan lain sebagainya.¹ Kebebasan serupa itu sulit sekali diterapkan di dalam tafsir yang memakai metode global (*Ijmāly*) sekalipun bentuknya *al-ra'yi*. Dikarenakan adanya kebebasan serupa itulah, maka tafsir *bi al-ra'yi* berkembang jauh lebih pesat meninggalkan tafsir *bi al-ma'tsūr*, sebagaimana diakui oleh ulama tafsir semisal Manna' al-Qhattan.²

Tetapi menurut Adz-Dzahaby, para ulama telah menetapkan syarat-syarat diterimanya tafsir *al-ra'yi* yaitu, bahwa penafsirnya:

- 1) Benar-benar menguasai bahasa Arab dengan segala seluk beluknya,
- 2) Mengetahui asbabun nuzul, nasikh-mansukh, ilmu qiraat dan syarat-syarat keilmuan lain,
- 3) Tidak menginterpretasikan hal-hal yang merupakan otoritas Tuhan untuk mengetahuinya,
- 4) Tidak menafsirkan ayat-ayat berdasarkan hawa nafsu dan intres pribadi,
- 5) Tidak menafsirkan ayat berdasarkan aliran atau paham yang jelas batil dengan maksud justifikasi terhadap paham tersebut,
- 6) Tidak menganggap bahwa tafsirnya yang paling benar dan yang dikehendaki oleh Tuhan tanpa argumentasi yang pasti.³

1. Kelebihan Metode Tafsir *Tablīy*

Kelebihan metode ini antara lain:

- (1) Ruang lingkup yang luas: Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; *ma'thūr* dan *ra'yi* dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing- masing mufassir. Sebagai

¹ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* 50.

² Manna' al-Qattan. *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān*, Maktabah al-Ma'arif 2000 Juz I/356, dalam Nashruddin Baidan. 50.

³ Al Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir Wa al Mufassirun*, Maktabah Wahbiyah, 2000 IV/42

contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti *Tafsir al-Nasafi*, karangan Abu al-Su'ud, ahli qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qiraat sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab Tafsir al-Fakhr al-Razi. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti Kitab *Tafsir al-Jawahir* karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya.

- (2) Memuat berbagai ide: metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab *Tafsir al-Thabari* (15 jilid), *Tafsir Ruh al-Ma'ani* (16 jilid), *Tafsir al-Fakhr al-Razi* (17 jilid), *Tafsir al-Maraghi* (10 jilid), dan lain-lain.

2. Kelemahan Metode Tafsir *Tahliyy*

Kelemahan dari metode tafsir analitis adalah:

- (1) Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial: metode analitis juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya. Ayat (نفسٍ واحدٍ), misalnya, Ibn Katsir menafsirkan dengan Adam a.s. Konsekuensinya, ketika dia menafsirkan lanjutan ayat itu (وخلق منها زوجها) ia menulis: "yaitu Siti Hawa. diciptakan dari tulang rusuk Adam yang

kiri. Berarti, ungkapan (نفسٍ واحدٍ) di dalam ayat itu menurut Ibn Katsir tidak lain maksudnya dari Adam AS¹.

- (2) Melahirkan penafsir subyektif: Metode analitis ini memberi peluang yang luas kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Qur'an secara obyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan bahwa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.
- (3) Masuk pemikiran Israiliat: Metode tahlili tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak tercuai pemikiran Israiliat. Sepintas lalu, kisah-kisah Israiliat tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah, atau petunjuk Allah, padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya tersebut. Di sini letak negatifnya kisah-kisah Israiliat. Kisah-kisah itu dapat masuk ke dalam tafsir tahlili karena metodenya memang terbuka untuk itu. Sebagai contoh, seperti dalam penafsiran al-Qurthubi tentang penciptaan manusia pertama, termaktub di dalam ayat 30 surah al-Baqarah (إني جاعلٌ في الأرض خليفة) sebagai dikatakannya: "Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri langsung dari tanah selama 40 hari. Setelah kerangka itu siap lewatlah para malaikat di depannya. Mereka terperanjat karena amat kagum melihat indahnya ciptaan Allah itu dan yang paling kagum ialah iblis, lalu dipukul-pukulnya kerangka Adam tersebut, lantas terdengar bunyi seperti peiuk belanga dipukul: seraya ia berucap: "Untuk apa kau diciptakan (لأمرٍ ما خَلَقْتُ).² Maka, apabila dicermati penafsiran al-Qurthubi itu, ada benarnya penilaian yang

¹ Ibnu al-Katsir, Abu al-Fida al-Hafizh. 1992. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr. I-553, dalam Nashruddin Baidan. 55.

² al-Qurthubi, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an* Juz. I. t.p t.t., hlm. 280, dalam Nashruddin Baidan. hlm. 60.

diberikan kepada al-Khathib bahwa penafsiran tersebut masuk dalam kelompok tafsir Israiliat.

b) Metode *'T'māliyy* (Global)

وأما التفسير الإجمالي فهو الأسلوب الذي يعتمد فيه المفسر الى الآيات القرآنية حسب ترتيب المصحف فيبين معانى الجمل فيما متبعا ما ترمى اليه الجمل من أهداف ويصوغ ذلك بعبارات من ألفاظه ليسهل فهمها وتتضح مقاصدها للقارئ والمستمع.

Metode *'T'māliyy* adalah metode yang digunakan seorang mufassir dengan tetap menjaga urutan ayat dan surat al-Qur'an sesuai dengan tartib mushaf, (dari pengertian ini maka metode ini hampir sama dengan metode *tahfīliyy*) hanya saja dalam metode ini seorang mufassir membagi sebuah surat dalam kelompok atau kumpulan ayat-ayat tertentu, dalam metode ini seorang mufassir berusaha menjelaskan makna kumpulan atau kelompok ayat secara *i'jmāl* (global) dengan tetap memperhatikan tujuan dan sasaran umum dari bagian ayat-ayat tersebut, serta membuat ungkapan-ungkapan yang mudah dalam memahami makna ayat dan tujuan ayat bagi orang yang membaca dan mendengarkan tafsirnya.¹

Metode *'T'māliyy* secara ringkas bisa diartikan sebagai penjelasan seorang mufassir dalam meringkas makna satu ayat atau beberapa ayat yang ditafsirinya, dengan cara menjelaskan tujuan kandungan ayat, menjelaskan makna-makna ayat yang sulit dipahami serta sebab nuzulnya sampai pada kesimpulan makna umum (global) dengan tanpa memperbanyak sebuah perincian, sebagaimana yang ditulis oleh Abd al-Sattār² dalam kitabnya, ia mengatakan :

التفسير الإجمالي هو الذى يبين فيه المفسر خلاصة معنى الآية أو الآيات التى يفسرها، ويبرز مقاصدها، ويشرح الدقيق من ألفاظها، وسبب نزولها حتى يتقرر المعنى العام بلا دخول فى تفاصيل كثيرة.

Perbedaan tafsir *'T'jmaly* dengan tafsir *tahfīliyy* yaitu dalam tafsir *'T'jmaly* makna ayat yang diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir *tahfīliyy* makna ayat diuraikan secara terperinci dengan

¹ Al-Rūmiy, Fahd bin Abdurrahmah ..., *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr* 59

² Abd al-Sattār....., *al-Madkhal ilā al-Tafsīr* 17

tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

Sebagai contoh: "Penafsiran yang diberikan tafsir al-Jalalain terhadap 5 ayat pertama dari surat al-Baqarah, tampak tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai.

Penafsiran tentang (الم), misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian penafsiran (الكتاب) hanya dikatakan: Yang dibacakan oleh Muhammad. Begitu seterusnya, tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja. Sedangkan dalam tafsir *tahfiliy*, al-Maraghi, misalnya, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan 7 halaman¹. Hal ini disebabkan uraiannya bersifat analitis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama, juga tidak ketinggalan argumen semantik². Selanjutnya, metode *Ijmaly* dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an juga memiliki kelebihan dan kelemahan di antaranya, sebagai berikut:

a. Kelebihan

Kelebihan metode *Ijmaly* di antaranya, adalah:

- (1) Praktis dan mudah dipahami: Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya. Pola penafsiran serupa ini lebih cocok untuk para pemula. Tafsir dengan metode ini banyak disukai oleh ummat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.
- (2) Bebas dari penafsiran israiliah: Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, maka tafsir *Ijmaly* relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran Israiliat yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Maha Suci. Selain pemikiran-pemikiran Israiliat, dengan metode ini dapat dibendung pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an seperti pemikiran-pemikiran spekulatif yang dikembangkan oleh seorang teologi, sufi, dan lain-lain.

¹ Al Maraghi, Achmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, juz I, jilid I, cet. Ke-3, Dar al-Fikr, 1989,39-45, dan dalam Nashruddin Baidan, 17.

² Nashruddin Baidan *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* 17

(3) Akrab dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir *Ijmaly* ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa arab tersebut. Kondisi serupa ini tidak dijumpai pada tafsir yang menggunakan metode tahlili, muqarin, dan *maudhu'y*. Dengan demikian, pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya.

b. Kelemahan

Kelemahan dari metode *Ijmaly* antara lain:

- (1) Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, hal-hal yang global atau samar-samar di dalam suatu ayat, maka pada ayat yang lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut akan diperoleh suatu pemahaman yang utuh dan dapat terhindar dari kekeliruan.
- (2) Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai: Tafsir yang memakai metode *Ijmaly* tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif, kondisi demikian amat positif sebagai ciri dari tafsir yang menggunakan metode global.¹

Di antara kitab-kitab tafsir dengan metode *Ijmaly*, yaitu *tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthy dan Jalal al-Din al-Mahally, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhin* oleh Ustadz Muhammad Farid Wajdy, *Shafwah al-Bayan li Ma'any al-Qur'an* karangan Syaikh Husanain Muhammad Makhlut, *al-Tafsir al-Muyassar* karangan Syaikh Abdul al-Jalil Isa, dan sebagainya.

¹ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* 22-27.

C. Pergeseran *Tafsīr Tahfīliyy* menuju *Tafsīr 'Ijmāliyy*

Tafsir dilihat dari sisi metode (*ṭarīq/usbūb*) diawali dengan munculnya *Tafsīr Tahfīliyy* (Analitis) kemudian *Tafsīr 'Ijmāliyy* dan dilanjutkan dengan munculnya metode *Tafsīr Muqārin* dan terakhir metode *Tafsīr Mauḍu'iy*. Urutan tersebut mengikuti pembagian klasifikasi metode yang telah ditetapkan oleh Fahd al-Rūmiy, Abd al-Sattār dan Sāmīr Abdurrahman al-Rashwāniy¹ sebagaimana klasifikasi pembagian metode tafsir dalam sub bab sebelumnya.

Istilah klasifikasi metode ini muncul di era komtemporer yaitu pada kurun 14 hijriyah atau abad 19 atau yang biasa disebut *al-'ashr al-hadīth*, yang belum pernah di sebutkan oleh mufassir terdahulu di masa awal munculnya kitab tafsir.²

Metode *Tahfīliyy*, adalah metode yang muncul pertama kali, yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf. Metode *Tahfīliyy* ini adalah metode tafsir yang dipakai kalangan tabi'in yang berasal dari kalangan sahabat, sebagaimana ungkapan Mujahid "Saya tunjukkan sebuah mushaf kepada Ibn Abbas sebanyak 3 kali, mulai permulaan mushaf sampai yang terakhir, saya cocokkan setiap ayat kepadanya dan saya bertanya tentang penjelasannya".³

Metode *Tahfīliyy* adalah metode yang penjelasannya sangat panjang karena menyangkut segala aspek penafsiran, oleh karena itu metode *tahfīliyy* dirasakan berat oleh mufassir setelahnya terutama bagi penyiar radio atau televisi yang harus menyesuaikan kemampuan keilmuan dan kepehaman manusia secara umum dengan tidak terlalu mendalam dan mendetail yang melebihi kepehaman mereka. Maka muncullah metode tafsir baru yang dikenal dengan nama *Tafsīr 'Ijmāliyy*, dengan munculnya kitab tafsir yang dikarang dengan metode '*ijmāliyy*, diantaranya adalah :

1. *Al-Taisīr al-Karīm al-Rahmān Fī Tafsīr Kalām al-Mannān* karya Abdurrahman bin Nāsir al-Sa'diy
2. *Al-Taisīr Fī Aḥādīth al-Tafsīr* karya Muhammad al-Makky al-Naṣīriy
3. *Tafsīr al-Ajzā' al-'Ashrah al-Ulā* karya Mahmud Shaltūt, dan lain-lain⁴

¹ Sāmīr Abdurrahman al-Rashwaniy, *Manhaj al-Tafsīr al-Mauḍu'iy li al-Qur'an al-Karīm* (Suriyah: (Dar al-Multaqā 2009) 48.

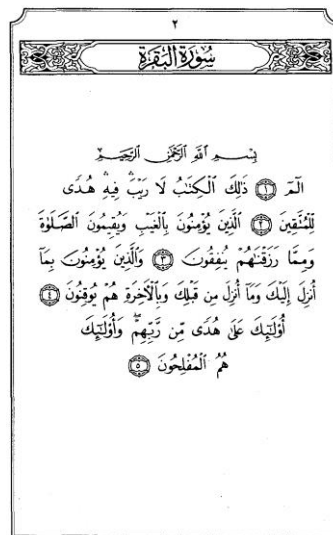
² Al-Rūmiy, Fahd bin Abdurrahmah ..., *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr ...* 55

³ Ibid, hal. 5, Lihat *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Ay al-Qur'an* karya Ibn Jarīr al-Tabariy Juz I/ 90

⁴ Al-Rūmiy, Fahd bin Abdurrahmah ..., *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr ...* hal. 60

Sebagai contoh: “Penafsiran yang diberikan tafsir al-Sa’diy terhadap 5 ayat pertama dari surat al-Baqarah, tampak tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemukan perincian yang sangat mendetail dan mendalam, sehingga pada umumnya mudah dipahami oleh masyarakat awam.

Penafsiran tentang [الم], misalnya, dia hanya berkata: Allah tidak menurunkan *al-hurūf al-muqatta’ah* kecuali ada hikmahnya, akan tetapi kami tidak mengetahuinya. Dengan demikian penafsiran [الكتاب] hanya dikatakan: kitab agung yang berisi ilmu dan kebenaran yang nyata. Begitu seterusnya, tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja. Sedangkan dalam *tafsīr tahlīlīy*, al-Ṭabariy, misalnya, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan lebih dari 50 halaman¹



تفسير سورة البقرة
وهي مدنية

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(٥-١) ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَى لِنَسْتَفِينِ ۝ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مِنَّا أَرْزَالَ إِلَٰهٍ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُؤْتُونَ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝﴾
تقدم الكلام على البسملة، وأما الحروف المقطعة في أوائل السور، فالأسلم فيها السكوت عن التعرض لمعناها [من غير مستند شرعي] مع الجزم بأن الله تعالى لم يُزلها عبثاً، بل لحكمة لا نعلمها.
وقوله: ﴿ذَٰلِكَ الْكِتَابُ﴾ أي: هذا الكتاب العظيم الذي هو الكتاب على الحقيقة، المشتمل على ما لم تشتمل عليه كتب المتقدمين، من العلم العظيم، والحق المبين في ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ ولا شك بوجه من الوجوه، ونفي الريب عنه يستلزم ضده، إذ ضد الريب والشك اليقين، فهذا الكتاب مشتمل على علم اليقين المزيل للشك والريب، وهذه قاعدة مفيدة أن النفي المقصود به المدح، لا بد أن يكون متضمناً للضد، وهو الكمال، لأن النفي عدم، والعدم المحض لا مدح فيه.
فلما اشتمل على اليقين وكانت الهداية لا تحصل إلا باليقين قال: ﴿هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ﴾ والهدى: ما تحصل به الهداية من الضلالة والشبه، وما به الهداية إلى سلوك الطرق النافعة، وقال: ﴿هُدًى﴾ وحذف المعمول، فلم يقل: هدى للمصلحة الفلانية، ولا للشيء الفلاني، لإرادة العموم، وأنه هدى لجميع مصالح الدارين، فهو مرشد للعباد في المسائل الأصولية والفروعية، ومبين للحق من الباطل، والصحيح من الضعيف، ومبين لهم كيف يسلكون الطرق النافعة لهم في دنياهم وآخراتهم.

الانتفاع، قال تعالى: ﴿يَأْتِيهَا الْبُرُكُ ءَامِنَاتٌ إِن تَنقَرُوا اللَّهَ يَكْمَلُ لَكُمْ ءُزْقًا﴾ فالمتقون هم المستمعون بالآيات القرآنية، والآيات الكونية.
ولأن الهداية نوعان: هداية البيان، وهداية التوفيق، فالمتقون حصلت لهم الهدايات، وغيرهم لم تحصل لهم هداية التوفيق، وهداية البيان بدون توفيق للعمل بها، ليست هداية حقيقية [تامة].
ثم وصف المتقين بالعقائد والأعمال الباطنة، والأعمال الظاهرة، لتضمن التقوى لذلك، فقال: ﴿الَّذِينَ يُؤْتُونَ بِالْغَيْبِ﴾، حقيقة الإيمان: هو التصديق التام بما أخبر به الرسل، المتضمن لانتقاد الجوارح، وليس الشأن في الإيمان بالأشياء المشاهدة بالحس، فإنه لا يتميز بها المسلم من الكافر، إنما الشأن في الإيمان بالغيب، الذي لم نره ولم نشاهده، وإنما تؤمن به لخبر الله وخبر رسوله.
فهذا الإيمان الذي يُعز به المسلم من الكافر، لأنه تصديق مجرد لله ورسوله، فالمؤمن يؤمن بكل ما أخبر الله به، أو أخبر به رسوله، سواء شاهده أو لم يشاهده، وسواء فهمه وعقله أو

¹ Al-Ṭabariy, Abū Ja’far Muhammad Ibn Jarīr, *Jamī’ al-Bayān ‘An Ta’wīl Ay al-Qur’an* (Mesir: Dar al-Hajar, 2001) Juz I hal.204-256

Simpulan

Metode Tafsir dalam bahasa arab dikenal dengan *al-Ṭarīqah / Uslūb* adalah cara yang di gunakan mufassir ketika melangkah dalam sebuah penafsiran untuk mencapai sasaran atau tujuan penafsiran. Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode (*ṭarīq/ustūb*), yaitu: Metode *Tahlily*, Metode '*Ijmaly*, Metode *Muqarin*, Metode *Maudhu'y*.

Metode *Tahlily* ialah mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam urutan mushaf, baik berupa beberapa rangkaian ayat-ayat al-qur'an atau satu surat al-Qur'an secara sempurna, bahkan sampai secara keseluruhan al-Qur'an, dengan menjelaskan serta memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu dari segi makna lafadz, segi gaya bahasanya (*balāghah*), dan dari *asbā nuzūl*-nya serta hukum-hukum dan makna yang terkandung di dalamnya.

Metode *Tahlily* adalah metode yang penjelasannya sangat panjang karena menyangkut segala aspek penafsiran, oleh karena itu metode *tahlily* dirasakan berat oleh mufassir setelahnya, maka muncul Metode '*Ijmaly* sebagai solusi yang dirasakan layak dan pantas sebagai sebuah penafsiran yang sesuai dengan keilmuan dan pemahaman manusia secara umum.

Daftar Pustaka

- Abd al-Sattār Fathullah Sa'īd, *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'iy* Mesir: Dar al-Tauzī' wa al-Nashr al-Islamiyah, 1991
- Ahmad Warson Munawwir. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Dzahabi (al), Muhammad Husain, *Tafsir Wa al Mufasssirun*, Maktabah Wahbiyah, 2000
- Ibnu al-Katsir, Abu al-Fida al-Hafizh *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- Khālidy (al), Ṣalāḥ Abd al-Fattāḥ, *Ta'rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssirīn*, (Damaskus, Dar al-Qalam, 2007 M.)
- Khalid Abdurrahman, *al-'Ak, Ushūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu (Dar an-Nafā'is Cet. II 1986)*
- Maraghi (al), Achmad Mustofa, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut Dar al-Fikr, 1989
- Musa'īd Muslīm 'Abdullāh, *Athar al-Tathawwur al-Fikr fī al-Tafsīr*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988.
- Qattan (al) Manna'. *Mabāhits fī Ulūm al-Qur'ān*, Maktabah al-Ma'arif 2000
- Rashwaniy (al) Sāmīr Abdurrahman, *Manhaj al-Tafsīr al-Mauḍū'iy li al-Qur'an al-Karīm* (Suriyah: (Dar al-Multaqā 2009).
- Rosihan Anwar, Pengantar *'Ulūm al-Qur'ān*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Rūmiy (al), Fahd bin Abdurrahmah Bin Sulaiman *Buhūth Fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh* (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1419 H.)
- Rūmiy (al), Fahd bin Abdurrahmah Bin Sulaiman, *Ittijāhāt al-Tafsīr Fī al-Qarni al-Rābi' 'Ashar* (Bairut: Mua'assah al-Risālah, 1997)
- Ṭabariy (al), Abū Ja'far Muhammad Ibn Jarīr, *Jamī' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Hajar, 2001
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. Ke-I, Jakarta: Balai Pustaka, 1988